

Penggunaan Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Impor Sampah Plastik di *Tempo.co* Periode 2024–2025

Sela Nur Faradila^{1✉}, Mas'an Hamid²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ faradilasela729@gmail.com¹, masanhamid@uinsby.ac.id²

Abstract:

The issue of plastic waste imports in Indonesia remains a source of public concern, as it involves government policy, industrial interests, and environmental impacts. Public opinion on this issue is greatly influenced by the media, whether it leans toward the legality of government policy or emphasizes ecological impacts. This study uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach to analyze how plastic waste imports are portrayed in Tempo.co's coverage during the 2024-2025 period. The research data was deliberately selected from tempo.co, then analyzed using Fairclough's three dimensions, namely: social practice (macro), discourse practice (meso), and text (micro). The results of the study show that Tempo.co uses language such as "import ban" and "environmental commitment," which highlights the legitimacy of government policy, but also provides space for criticism from NGOs and activists. The representation of actors shows the government's power as decision makers, while the community and environmental groups are more often portrayed as external pressure groups. At the level of social practice, it depicts the ideological conflict between the political interests of the Jokowi-Prabowo transition government and the discourse on environmental sustainability. This study shows that the media not only disseminates information but also shapes the construction of discourse that impacts public awareness of environmental issues.

Keywords: Critical Discourse Analysis 1; Fairclough 2; Tempo.co 3; Plastic Waste Import Issues 4

Abstrak:

Isu impor sampah plastik di Indonesia masih menjadi sumber kekhawatiran publik, karena menyangkut kebijakan pemerintah, kepentingan industri, dan dampak lingkungan. Pandangan publik mengenai isu tersebut sangat dipengaruhi oleh media, apakah akan condong pada legalitas kebijakan pemerintah atau justru menekankan dampak ekologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis bagaimana impor sampah plastik digambarkan dalam liputan *Tempo.co* periode 2024-2025. Data penelitian dipilih secara sengaja dari *Tempo.co*, kemudian dianalisis menggunakan tiga dimensi Fairclough, yakni: praktik sosial (makro), praktik wacana (meso), dan teks (mikro). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tempo.co* menggunakan bahasa seperti "penghentian impor" dan "komitmen lingkungan," yang menonjolkan legitimasi kebijakan pemerintah, tetapi juga memberikan ruang kritik bagi LSM dan aktivis. Representasi aktor menunjukkan kekuasaan pemerintah sebagai pengambil keputusan, sementara masyarakat dan kelompok lingkungan lebih sering digambarkan sebagai kelompok pemberi tekanan eksternal. Pada tingkat praktik sosial, menggambarkan konflik ideologis antara

kepentingan politik transisi pemerintahan Jokowi–Prabowo dan wacana keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi wacana yang berdampak pada kesadaran masyarakat untuk memahami isu lingkungan.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis 1; Fairclough 2; Tempo.co 3; Isu Impor Sampah Plastik 4.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak di dunia pada abad ke-21 adalah masalah sampah plastik. Menurut Laporan *United Nations Environment Programme (UNEP)*, jutaan ton limbah plastik mencemari ekosistem darat dan lautan setiap tahunnya. Indonesia juga menghadapi masalah serius dalam pengelolaan limbah plastik, karena sebagai negara dengan populasi besar dan tingkat konsumsi plastik tinggi. Praktik impor limbah plastik dari negara lain juga memperparah situasi ini. Impor limbah plastik seringkali berdampak negatif terhadap lingkungan daripada menjadi solusi bagi industri daur ulang, terutama di daerah yang tidak memiliki infrastruktur pengelolaan limbah memadai.

Dalam konteks nasional, masalah impor sampah plastik muncul pada periode transisi 2024–2025. Pada akhir masa jabatannya, Presiden Joko Widodo masih mengizinkan impor terbatas untuk alasan industri, tetapi Presiden Prabowo Subianto bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Hanif Faisol mengumumkan larangan impor sampah plastik mulai tahun 2025. Kebijakan ini menimbulkan pro-kontra karena meskipun dianggap sebagai komitmen terhadap perlindungan lingkungan, di satu sisi konsistensinya dipertanyakan karena Indonesia masih menghadapi masalah sampah domestik.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai isu tersebut. Sebagaimana pada penjelasan Fairclough (1995), media tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk pembentukan kekuasaan dan ideologi yang membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Media dapat memvalidasi kebijakan pemerintah atau justru mendukung kritik dari masyarakat melalui pilihan kata, cara penulisan, dan cara mereka menggambarkan para aktor yang terlibat. *Tempo.co*, sebagai salah satu saluran media nasional yang terkenal kritis, secara aktif meliput isu lingkungan termasuk impor sampah. Analisis liputan

Tempo.co selama periode transisi Jokowi–Prabowo menarik dilakukan karena menunjukkan bagaimana relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan digambarkan dalam wacana media.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) strategi bahasa dan struktur teks apa yang digunakan *Tempo.co* dalam pelaporannya tentang impor limbah plastik selama periode 2024–2025? (2) bagaimana pemerintah, industri, dan masyarakat digambarkan dalam pemberitaan tersebut? (3) bagaimana praktik sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi pemberitaan *Tempo.co* mengenai impor sampah plastik? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses sosio-politik, representasi aktor, serta penggunaan bahasa dalam pemberitaan *Tempo.co*. Penelitian ini secara teoritis memperluas penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam isu lingkungan. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan literasi kritis di kalangan masyarakat dan dapat memberikan saran untuk kebijakan lingkungan Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji isu lingkungan, seperti representasi ekologi dalam buku teks, liputan program lingkungan daerah, dan pembahasan tentang restorasi hutan tropis. Eriyanto (2001) juga menjelaskan bahwa analisis wacana berupaya mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam bahasa media, karena setiap pilihan kata mencerminkan ideologi tertentu. Namun, penelitian yang secara terang membahas isu impor sampah plastik pada media nasional, terutama *Tempo.co*, masih jarang ditemukan. Hal inilah yang menjadi gap penelitian serta nilai kebaruan, mengingat penelitian ini berfokus pada periode transisi pemerintahan 2024–2025, ketika peraturan baru mengenai impor sampah plastik akan diberlakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough digunakan dalam penelitian tentang isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Dalam penelitian tentang isu lingkungan di media utama Indonesia milik Rosadha dan kawan-kawan (2025), lebih menekankan narasi proses depotilisasi isu lingkungan. Media lebih sering mengambil sisi pemerintah atau industri, sedangkan suara komunitas lokal sering diabaikan. Hal ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk diskursus hegemonik. Kelebihan penelitian ini terletak

pada komparatif di lintas media, namun kelemahannya adalah topiknya terlalu umum, sehingga kasus-kasus khusus seperti impor limbah plastik tidak dijelaskan secara rinci.

Penelitian lainnya menjelaskan tentang dampak kepentingan politik dan ekonomi terhadap penggambaran media. Menurut penelitian tentang bencana Lapindo (Moulidvi Rizki Permita, 2019) media cenderung mendukung korporasi dengan menggambarkan mereka sebagai korban sedangkan masyarakat sebagai pihak yang dirugikan,. Analisis serupa terhadap program Surabaya Green and Clean (Umartono & Imron, 2016) menunjukkan bahwa korporasi dan media bekerja sama menggunakan bahasa yang persuasif untuk membenarkan program tersebut. Meskipun dinamika kekuasaan yang mendasari teks media terlihat kuat, keterbatasan pada lingkup studi membuat kedua penelitian tersebut tidak dapat generalisasi ke kasus lain.

Selain digunakan pada kasus media, AWK juga pakai untuk menganalisis wacana pendidikan. Penelitian tentang representasi ekologi dalam buku teks (Sarasati, 2024) menunjukkan meskipun kosakata tentang ekologi sering digunakan, praktik produksi dan sosial masih belum memadai dalam menggambarkan realitas ekologi. Meskipun studi ini unggul dalam analisis mikrostruktural, keterbatasannya dalam diterapkan pada media berita disebabkan oleh penekanan pada buku teks. Hasil penelitian ditemukan bahwa penelitian buku teks bersifat informatif, namun media berita tidak dapat disamakan sepenuhnya karena perbedaan konteks dan tujuan komunikasi.

Selain itu, penelitian tentang diskursus restorasi hutan tropis Kalimantan (Mudiawati, 2023) menunjukkan bahwa lembaga resmi pemangku kepentingan dan teks kebijakan menghasilkan solusi berkelanjutan. Penelitian ini menggambarkan pentingnya menganalisis perilaku sosial dan ideologi dalam teks kebijakan lingkungan. Kelebihannya terletak pada penggunaan data dokumen resmi yang memperkuat analisis pada tingkat makro, namun penelitian ini masih kurang dalam menganalisis bagaimana media memframing kebijakan-kebijakan tersebut.

Menurut penelitian sebelumnya, AWK telah digunakan secara luas untuk menganalisis representasi ideologis dalam berbagai konteks, seperti dokumen kebijakan, buku teks, dan media. Namun, belum ada peneliti yang menggunakan teori Fairclough untuk menganalisis pemberitaan media daring terkait isu impor sampah plastik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada liputan *Tempo.co* periode 2024-2025, terutama dalam konteks peralihan kekuasaan antara Jokowi dan Prabowo, yang mengeluarkan kebijakan baru terkait impor sampah plastik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Norman Fairclough. Metode kualitatif dalam analisis wacana berfokus pada makna yang terdapat dalam teks bukan pada angka, maka tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk realitas sosial dan ideologi, metode kualitatif dalam analisis diskursus (Eriyanto, 2001). Desain penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang pilihan bahasa, struktur wacana, dan relasi kekuasaan yang muncul saat pemberitaan isu lingkungan. Teori Fairclough dipilih karena memberikan kerangka analitis yang komprehensif melalui tiga aspek utama teori Fairclough, yakni: teks (mikro), praktik wacana (meso), dan praktik sosial (makro) (Fairclough, 1995).

Fokus penelitian ini adalah pemberitaan *Tempo.co* mengenai impor sampah plastik Indonesia periode 2024-2025. *Tempo.co* dipilih karena salah satu media nasional yang dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah dan isu lingkungan. Kumpulan data penelitian mencakup semua artikel berita *online Tempo.co* yang berkaitan dengan isu ini, sampel terdiri dari tiga artikel berita yang dipilih melalui *purposive sampling*, yakni memilih data berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian (Miles, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, variabel tidak diubah seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan menjadi objek analisis makna (Eriyanto, 2001). Itulah mengapa variabel bebas dalam penelitian ini adalah struktur wacana dan pilihan bahasa dalam berita, sedangkan variabel terikatnya adalah konstruksi ideologis, representasi aktor, dan relasi kekuasaan yang timbul dari teks-teks tersebut.

Dimensi teks pada penelitian mencakup analisis kosakata, metafora, dan struktur kalimat. Dimensi praktik wacana mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks media, sedangkan dimensi praktik sosial melihat lingkungan sosio-politik di mana wacana muncul. Dengan membandingkan konten berita *Tempo.co* dengan dokumen kebijakan pemerintah dan pernyataan dari LSM lingkungan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas dan keandalan serta memastikan teks konsisten dengan konteks sosialnya.

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap: (1) persiapan, yang meliputi pemilihan topik, teori, dan media yang akan diteliti. (2) pengumpulan data, mencari artikel berita di

Tempo.co menggunakan kata kunci “impor limbah plastik,” “sampah plastik,” dan “kebijakan lingkungan”. (3) seleksi data, yang melibatkan pemilihan tiga artikel berita paling sesuai. (4) analisis data, yang melibatkan penggunaan tiga dimensi analisis Fairclough untuk menemukan pola representasi aktor dan ideologi. (5) penyusunan hasil dan kesimpulan berdasarkan temuan wacana.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan mencatat isi berita yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh (Fairclough, 1995). Tahap analisis, peneliti menganalisis struktur teks (mikro), menguraikan hubungan antar,aktor dan institusi dalam praktik wacana (meso), dan menggabungkan hasil analisis dengan konteks sosial politik Indonesia (makro). Peneliti secara manual menandai bagian teks dan mengelompokkan tema dengan sistematis.

PEMBAHASAN

Studi terhadap tiga berita dari *Tempo.co* mengungkap perbedaan konstruksi wacana yang mencerminkan praktik sosial dan posisi ideologis terkait isu impor sampah plastik ke Indonesia.

Analisis Mikro

Berdasarkan pada analisis wacana berita pertama yang berjudul “Larang impor ratusan ribu ton sampah plastik, Kementerian Lingkungan Hidup: Presiden Prabowo setuju” mengungkapkan bahwa *Tempo.co* (2024b) menggunakan bahasa yang otoritatif untuk memvalidasi kebijakan pemerintah dalam melarang impor sampah plastik. Pilihan kata seperti “restu Presiden”, “menghentikan impor”, “tidak boleh lagi impor-impor barang semacam itu” menyoroti peran pemerintah sebagai figur otoritas utama dalam mengelola arus sampah global. Narasi diperkuat dengan data numerik sistematis, seperti jumlah impor sampah “190.000 ton pada tahun 2022”, “260.000 ton pada tahun 2023”, dan “18,71 persen sampah plastik dari 56,6 juta ton produksi sampah nasional”, sehingga penetapan kebijakan larangan tersebut sebagai langkah yang logis dan berbasis data. Oleh karena itu, dalam level mikro narasi media dapat berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi kebijakan pemerintah dalam memperkuat kedaulatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Pada berita kedua, yang berjudul “Remaja dari Gresik menulis surat untuk Prabowo: Sampah plastik impor mengotori Sungai Brantas” narasi *Tempo.co* (2025) tidak lagi didominasi oleh kekuasaan formal, melainkan pandangan masyarakat yang terdampak. Menunjukkan figur remaja sebagai representasi masyarakat yang terdampak polusi akibat sampah impor. Frasa seperti “mencemari lingkungan”, “eksploitasi pekerja bergaji murah”, dan “penjajahan baru” membangun narasi bahwa impor sampah plastik bukan sekadar masalah teknis, melainkan sebagai persoalan keadilan ekologis. Pencantuman tempat-tempat spesifik seperti Gresik, Tropodo, dan Malang serta bukti lapangan seperti “limbah cair berwarna air sungai yang cokelat keruh” semakin mempertegas urgensi masalah. Dengan frasa seperti “meminta perhatian”, “harus menolak ekspor sampah”, dan “akan terus kirim surat”, menggambarkan bagaimana keterlibatan masyarakat untuk menekan pemerintah agar segera mengambil tindakan. Oleh karena itu, teks ini menekankan bagaimana masyarakat berfungsi sebagai aktor ekologi yang mengawasi dan mengkritisi arah kebijakan negara.

Sementara itu, pada berita ketiga yang berjudul “Aktivis lingkungan desak Jepang hentikan pengiriman sampah plastik ke Indonesia” *Tempo.co* (2024a) menempatkan masalah ini dalam kacamata global dengan menggambarkan Jepang sebagai penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia. Frasa seperti “petaka buruk bagi lingkungan”, “aksi teatrikal”, “tindakan tidak etis”, dan “harus bertanggung jawab” menegaskan perlawanan terhadap dominasi negara maju. Wacana lingkungan tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga terkait erat dengan relasi kuasa global dalam perdagangan sampah, sebagaimana dibuktikan oleh data rinci tentang arus sampah, seperti “1,5 juta kilogram per bulan”, “30 persen sampah plastik terselundup”, dan dampak polusi dari “ancaman kontaminasi mikroplastik dan racun pengganggu hormon”. Penggambaran para aktivis sebagai narasumber utama, memperkuat argumentasi bahwa masalah ini merupakan kolonialisme modern dalam pengelolaan sampah global.

Analisis Meso

Analisis pada tingkat meso berfokus pada bagaimana *Tempo.co* merepresentasikan berbagai aktor sosial dalam isu impor sampah plastik, seperti pemerintah, industri, dan masyarakat. Menurut teori Fairclough (1995), praktik wacana mencakup proses produksi dan konsumsi teks, serta ideologi yang mendasari pemilihan sumber, struktur naratif, dan

fokus berita. Dalam hal ini, *Tempo.co* berfungsi sebagai platform informasi sekaligus pihak yang memengaruhi makna sosial dengan menonjolkan aktor tertentu.

Pertama, pemerintah digambarkan sebagai aktor utama dengan otoritas penuh atas kebijakan lingkungan di tingkat nasional. *Tempo.co* menampilkan pemerintah sebagai lembaga yang kuat, rasional, dan responsif dalam berita pertama, “Kementerian Lingkungan Hidup Melarang Impor Ratusan Ribu Ton Sampah Plastik: Presiden Prabowo Setuju” terkait masalah sampah. Frasa seperti “restu presiden”, “dilarang”, dan “cukup” mempertegas anggapan bahwa pemerintah merupakan pihak yang membuat keputusan berdasarkan nilai moral demi menjaga kepentingan negara. Fakta bahwa hampir semua sumber berita adalah perwakilan negara, termasuk Menteri LHK dan Direktur Pengelolaan Sampah di Kementerian LHK, menunjukkan bagaimana media memberikan banyak ruang pada sudut pandang negara. Representasi ini juga menggambarkan dinamika kekuasaan di mana suara masyarakat cenderung diabaikan dan pemerintah menjadi pusat keabsahan suatu kebijakan.

Kedua, pihak industri dijelaskan sebagai pihak yang ambigu dan problematik. Industri jarang diberi kesempatan untuk bersuara secara langsung pada ketiga berita. Mereka hanya digambarkan sebagai suatu pihak yang mengimpor atau mengolah sampah plastik. Misalnya, tanpa konfirmasi atau tanggapan dari industri, berita kedua mengklaim bahwa sebuah “perusahaan daur ulang kertas” membakar sampah plastik impor serta mencemari Sungai Brantas. Ketiadaan suara industri ini menggambarkan bagaimana *Tempo.co* menempatkan industri sebagai “terdakwa diam”, mengungkap ideologi media yang memprioritaskan isu lingkungan dan publik di atas kepentingan ekonomi. Menurut teori Fairclough, strategi ini menunjukkan media sebagai *selective representation*, yakni dengan lebih menekankan beberapa aktor untuk memperkuat politik.

Ketiga, masyarakat digambarkan sebagai korban kebijakan serta praktik industri. Pada artikel berita kedua, *Tempo.co* menghadirkan seorang remaja putri asal Gresik yang bernama Aeshninsa Azzahra Aqilani, ditampilkan sebagai representasi kesadaran lingkungan untuk generasi muda. Dengan menggunakan frasa seperti “mencemari lingkungan”, “membahayakan kesehatan masyarakat”, dan “akan terus kirim surat kepada pemerintah”, masyarakat digambarkan memiliki kesadaran kritis yang menentang praktik industri dan kebijakan pemerintah yang tidak adil. Di sisi lain, pada berita ketiga, *Tempo.co* menghadirkan tiga kelompok aktivis lingkungan Ecoton yang melakukan aksi teatrikal di depan Konsulat Jepang sebagai bentuk protes internasional. Penggambaran ini

menjelaskan bahwa media melihat masyarakat sipil sebagai kekuatan moral dan intelektual yang mendorong perubahan struktural serta pihak yang berwenang untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah dan perusahaan multinasional.

Secara keseluruhan, *Tempo.co* menunjukkan kecenderungan ideologis yang mendukung wacana keadilan lingkungan dan kedaulatan ekologi nasional melalui ketiga artikel berita ini. Industri digambarkan sebagai pihak yang harus diawasi, masyarakat sebagai pengawas moral, dan pemerintah sebagai pelindung negara. Pola penggambaran ini memperjelas bahwa *Tempo.co* tidak bersikap netral dalam praktik redaksinya dengan memoles citra dan menunjukkan kepada publik bahwa langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk lingkungan adalah langkah yang tepat, serius, dan harus diikuti. Ini adalah upaya untuk mendapatkan dukungan politik dan sosial agar kebijakan tersebut dapat berjalan lancar tanpa perlawanan besar. Dengan demikian, praktik wacana yang digunakan dalam pemberitaan *Tempo.co* menyoroti dinamika kekuatan yang dinamis antara negara, masyarakat, dan kapitalisme internasional karena media berfungsi sebagai jembatan ideologis yang menghubungkan isu-isu keberlanjutan politik, ekonomi, dan lingkungan.

Analaisis Makro

Secara makro dalam liputan *Tempo.co* tentang impor sampah plastik merefleksikan kondisi sosial, politik, dan ideologis di Indonesia saat sedang masa transisi dari Joko Widodo ke Prabowo Subianto pada periode 2024–2025. Dalam hal ini, pemerintahan baru menjadi representasi legitimasi politik yang bertujuan untuk menampilkan dirinya sebagai kekuatan nasional berdaulat dan berpihak pada isu lingkungan terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan kebijakan ekonomi daur ulang. Selain memberikan informasi kebijakan, pernyataan seperti “Presiden Prabowo setuju untuk melarang impor sampah plastik” berfungsi sebagai konstruksi ideologis yang mendukung posisi pemerintahan baru sebagai pejuang kepentingan nasional dalam menghadapi tekanan global. Sehingga, artikel berita ini tidak objektif, melainkan taktik politik yang melambangkan kewenangan negara untuk membentuk opini publik tentang isu lingkungan.

Secara sosial, pemberitaan mengenai larangan impor sampah plastik menunjukkan betapa sadarnya masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan. Kedua, keterlibatan pemuda dan kelompok lingkungan seperti *River Warrior Indonesia* menunjukkan

bagaimana paradigma sosial telah berubah dari pasif menjadi aktif, dengan warga yang tidak lagi menjadi objek kebijakan negara dan dapat menuntut pertanggungjawaban dari pemerintah dan industri. Fenomena ini menandakan perubahan struktur sosial menuju pendekatan yang lebih demokratis terkait tantangan lingkungan. Anak muda seperti Aeshninsa Azzahra, yang mewakili masyarakat sipil, telah menjadi simbol perlawanan moral terhadap praktik ekonomi global yang berdampak negatif terhadap lingkungan Indonesia. *Tempo.co* mendorong pengembangan konseptual kesadaran ekologis kolektif dan memperkuat peran masyarakat sebagai penyeimbang kekuatan perusahaan dan negara dengan menampilkan anak muda dan komunitas lokal.

Dari sudut pandang politik-ekonomi global, berita ini juga terkait erat dengan dinamika kekuatan antara negara maju dan negara berkembang. Dalam berita ketiga menunjukkan ketegangan dalam sistem perdagangan global atas desakan para aktivis agar Jepang menghentikan ekspor sampah plastik. Jepang dipandang sebagai simbol ketidakadilan global karena merupakan “pengekspor sampah plastik terbesar kedua di dunia” yang mengekspor sampah ke negara berkembang dengan dalih industri daur ulang. Dalam hal ini, wacana media berfungsi untuk menentang dominasi global dan menciptakan narasi tandingan yang mengklaim bahwa tindakan tersebut merupakan “kolonialisme baru”. *Tempo.co* membangun ideologi kedaulatan ekologis, yang menyatakan bahwa Indonesia harus menolak ketergantungan struktural pada sampah negara lain dan mempertahankan kendali penuh atas pengelolaan lingkungan.

Lebih lanjut, berita ini menunjukkan keyakinan ideologis yang selaras dengan nasionalisme ekologis dan keadilan lingkungan. *Tempo.co* menampilkan dirinya sebagai agen perubahan sosial sekaligus sumber media edukasi, yang mendukung reformasi kebijakan lingkungan pemerintah dan menentang eksploitasi lingkungan. Wacana yang muncul mengancam praktik impor sampah plastik serta menuntut kewajiban moral negara maju dan keterbukaan pemerintah nasional. Sehingga, teks media berubah menjadi platform untuk produksi ideologis dan penyebaran nilai-nilai seperti keadilan ekologis, kemandirian nasional, dan kesadaran publik kepada masyarakat.

Dengan mempertimbangkan semua hal, liputan *Tempo.co* tentang impor sampah plastik berakar pada aktivitas sosial, politik, dan ideologis yang menunjukkan bagaimana media tidak hanya mendokumentasikan realitas tetapi juga menciptakan realitas sosial baru. *Tempo.co* menampilkan kembali Indonesia sebagai negara yang berjuang untuk menjaga kedaulatan ekologis dalam menghadapi hegemoni kapitalisme global melalui

pilihan bahasa, penggambaran pelaku, dan isu-isu yang menjadi perhatiannya. Pemberitaan ini menggambarkan peran media sebagai kekuatan ideologis yang mendukung keadilan ekologis di era globalisasi dengan menggabungkan dimensi sosial (partisipasi publik), politik (legitimasi kebijakan pemerintah), dan ideologis (keadilan lingkungan).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa liputan *Tempo.co* tentang masalah impor sampah plastik dalam kurun waktu 2024–2025 bersifat ideologis sekaligus informatif. Melalui teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, *Tempo.co* berperan aktif membentuk makna sosial dan politik dari kebijakan larangan impor sampah plastik Indonesia.

Penggunaan frasa seperti “pembatasan impor”, “restu presiden”, dan “petaka bagi lingkungan” pada tingkat mikro menunjukkan upaya *Tempo.co* untuk mengkritik dampak ekologis kebijakan pemerintah. Pada tingkat meso, *Tempo.co* menampilkan industri sebagai pihak problematis yang sering dikaitkan dengan polusi, masyarakat sipil sebagai kekuatan moral dan pengawas, serta pemerintah sebagai aktor utama pembuat keputusan. Dalam skala yang lebih besar, liputan ini menentang dominasi ekonomi global yang memaksa negara berkembang mengeksport sampah dari negara maju dan mencerminkan praktik sosial dan ideologis nasionalisme ekologis selama transisi Jokowi–Prabowo.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya media, khususnya *Tempo.co*, dalam menegakkan keadilan lingkungan dan menumbuhkan kesadaran ekologis melalui konstruksi wacana. Selain secara realistis menyoroti pentingnya literasi media dan kebijakan ekologis yang adil di Indonesia, penelitian ini secara teoretis memajukan studi Analisis Wacana Kritis tentang isu-isu lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. UI-Press.

- Moulidvi Rizki Permita, by. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Lapindo Mud Disaster: Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough). *Jalabahasa*, 15(2), 190–202.
<https://www.viva.co.id/berita/nasional/508197->
- Mudiawati, C. R. (2023). MEMBINGKAI SOLUSI BERKELANJUTAN: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP DISKURSUS TENTANG RESTORASI HUTAN TROPIS LEMBAB BASAH DI WILAYAH KALIMANTAN. *Journal of Educational and Language Research Vol.2*, 65(9), 713.
<https://doi.org/10.2307/2308727>
- Rosadha, S. A., Putri, R. D. M., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3731–3738.
- Sarasati, R. (2024). Representasi Ekologis pada Buku Teks: Analisis Wacana Kritis untuk Kesadaran Ekologis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2023(2020), 213–225. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>
- Tempo.co. (2024a, April 4). *Aktivis lingkungan desak Jepang hentikan pengiriman sampah plastik ke Indonesia*. <https://nasional.tempo.co/read/1871022/aktivis-lingkungan-desak-jepang-hentikan-pengiriman-sampah-plastik-ke-indonesia>
- Tempo.co. (2024b, November 26). *Larang impor ratusan ribu ton sampah plastik, Kementerian Lingkungan Hidup: Presiden Prabowo setuju*.
<https://nasional.tempo.co/read/1887654/larang-impor-ratusan-ribu-ton-sampah-plastik-kementerian-lingkungan-hidup-presiden-prabowo-setuju>
- Tempo.co. (2025). *Remaja dari Gresik Surati Prabowo: Sampah Plastik Impor Cemari Sungai Brantas*. <https://nasional.tempo.co/read/1909821/remaja-dari-gresik-menulis-surat-untuk-prabowo-sampah-plastik-impor-mengotori-sungai-brantas>
- Umartono, S. T., & Imron, A. (2016). Ekologi dan Ideologi Media: Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Program Surabaya Green and Clean. *Paradigma*, 4(1), 1–10.